

Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Dibantu JGC, Media Yasinan Serta Permainan Tradisional Bubuta'an

Farida Zulaifah^{1*}, Zain Ahmad Fauzi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email: aridazulaifah@gmail.com^{1*}

Abstrak

Permasalahan penelitian adalah masih rendahnya keaktifan peserta didik, rendahnya keterampilan berpikir kritis, tidak ada media pembelajaran yang menarik serta suasana kelas yang menjenuhkan sehingga mengakibatkan hasil belajar belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis serta peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari implementasi Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Kelayan Selatan 6, yang berjumlah 12 orang. Indikator keberhasilan penelitian dengan ketuntasan belajar yaitu 80% peserta didik mencapai nilai KKM ≥ 80 . Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada pertemuan I hingga pertemuan II dengan perolehan aktivitas peserta didik pada pertemuan I "Sebagian Besar Aktif" meningkat menjadi "Seluruhnya Aktif" pada pertemuan II. Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I "Sebagian Besar Terampil" dan meningkat menjadi "Hampir Seluruhnya Terampil" pada pertemuan II. Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik 67% di pertemuan I meningkat menjadi 100% di pertemuan II. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Keywords: Aktivitas belajar, Berpikir kritis, JGC, PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan mendasar dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Menjadi suatu keniscayaan jika sebuah negara maju memiliki sistem pendidikan yang baik yang mampu diakses oleh semua warga negara tanpa terkecuali (Mahmudah & Putra, 2021). Menurut UNESCO pendidikan berpijak pada empat pedoman yakni (1) belajar untuk tahu, bahwa peserta didik seharusnya memiliki kebermaknaan terhadap proses pendidikan mereka, (2) belajar untuk melakukan, peserta didik mempraktekkan pengetahuan yang telah diperolehnya, (3) belajar hidup bersama, peningkatan kecakapan komunikasi peserta didik yang berlandaskan sikap saling

menghargai, (4) belajar untuk menjadi, yakni peserta didik difasilitasi untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai individu yang memiliki kepribadian sempurna dan bertanggung jawab sebagai individu sekaligus menjadi anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan sekarang ini bukan saja mensyaratkan peserta didik memiliki keterampilan 4C melainkan 6C yaitu karakter, kewarganegaraan, kreatif, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (Priscilla & Yudhyarta, 2021).

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional

Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sebagaimana standar proses yang termuat di dalam PP Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, Standar Nasional Proses, 2021). Adapun di dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pendidikan dikemukakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu pendidikan juga harus berbasis kearifan lokal, yakni diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan juga komparatif daerah Kalimantan Selatan (Perda Nomor 3 Tahun 2017).

Namun pada kenyataannya, tujuan pendidikan tersebut bisa dibilang belum tercapai. Hal ini menjadi penyebab rendahnya kualitas SDM dan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data World Bank (Bank Dunia) pada tahun 2018 yang dikutip dalam (Fauzi & Ihsan, 2022) menjelaskan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan negara tetangga lainnya. Hal ini dapat terlihat dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan yang mengumumkan hasil survei Program Penilaian Pelajar Internasional

pada tahun 2018 di Paris yang dikutip dalam Laporan Nasional PISA 2018 mengemukakan bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 pada kategori membaca, skor rata-rata 379 untuk kategori matematika, serta skor rata-rata 396 pada kategori sains. Berdasarkan hasil survei tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat ke-7 terendah (73 dari 79 negara) pada kategori membaca, peringkat ke-7 paling rendah (72 dari 79 negara) pada kategori matematika dan peringkat ke-9 terendah (70 dari 79 negara) (Hermaini & Nurdin, 2020). Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.

Berdasarkan data UNESCO pada Pemantauan Pendidikan Global (GEM Report) 2016 mengumumkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Education Indeks dari Human Development Report 2017 juga menyebutkan bahwa indikator pendidikan Indonesia rendah dengan berada diposisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622 (Pricilla & Yudhyarta, 2021). Adapun di Kalimantan Selatan, berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa IPM Kalimantan Selatan pada tahun 2022 adalah 71,84. Hal ini menunjukkan bahwa IPM Kalimantan Selatan masih berada pada kategori sedang. Selain itu, dikutip melalui laman goodnewsfromindonesia.id indeks aktivitas literasi membaca (Alibaca) provinsi Kalimantan Selatan 2019 masuk kedalam kategori rendah dengan skor 37,00. Hal ini berarti sudah seharusnya Indonesia khususnya Kalimantan Selatan untuk lebih meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia terkhusus pada bidang pendidikan.

Sejalan dengan beberapa survei di atas, bahwa fakta di lapangan masih menunjukkan hasil yang kurang baik bagi dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2023 dengan pendidik kelas IV SDN Kelayan Selatan 6, yaitu dengan Ibu Laila, S.Pd.I mengemukakan bahwa beliau sering menerapkan metode ceramah, melakukan tanya jawab serta penugasan. Namun sebenarnya beliau juga sesekali menyelengi proses pembelajaran dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik diminta untuk belajar dalam berkelompok dengan ketentuan bahwa siapapun yang memegang tongkat ketika lagu berhenti, diharuskan untuk menjawab pertanyaan dari pendidik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik atas nama Nadia Saputri dan Nur Amalia, mereka mengemukakan bahwa setiap hari mereka belajar dengan cara yang sama, yaitu mendengarkan penjelasan pendidik, tanya jawab dan diberikan tugas. Selain itu, Naila Aziza Azzahra juga mengemukakan bahwa dia mudah merasa bosan saat belajar karena hanya menyimak penjelasan dan memperhatikan buku saja.

Sehingga berdasarkan kenyataan tersebut, didapatkan data bahwa di sekolah peserta didik masih belum memiliki hasrat atau kurang bersemangat dan termotivasi ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang berjalan secara monoton. Setiap harinya, peserta didik disuguhkan dengan pembelajaran yang sama, sehingga tentu saja mereka merasa sangat bosan yang kemudian menyebabkan minat belajar yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran menjadi sangat rendah. Proses pembelajaran yang berjalan hanya bersifat satu arah berupa ceramah dan

pendidik masih belum berupaya secara maksimal dalam memanfaatkan model pembelajaran dan permainan untuk menghidupkan suasana kelas. Kondisi peserta didik yang tidak termotivasi untuk belajar, membuat mereka sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang nantinya akan berimbas pada kualitas lulusan yang masih rendah.

Permasalahan ini terjadi sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam kelas, akan menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan kondisi tersebut, peserta didik tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membuat mereka tidak memperoleh suatu pengalaman belajar yang bermakna. Padahal kebermaknaan ini sangat penting dalam tahap mengingat materi pembelajaran. Peserta didik juga belum mampu berpikir kritis dalam menggali permasalahan pada proses pembelajaran dan belum mampu mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri. Jika permasalahan ini tidak di atasi dan dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi peserta didik kedepannya. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwasanya di kelas IV terdapat 12 peserta didik dengan karakteristik 9 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan perlu adanya usaha untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi peserta didik di kelas.

Penanganan dari berbagai permasalahan di atas memerlukan suatu upaya serius dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar berjalan lebih baik kedepannya. Salah satu upaya yang hendaknya dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk itu, alternatif atau solusi dari

permasalahan tersebut digunakanlah model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubutaan.

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pendidik dan menganalisis aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis serta peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari implementasi Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an di kelas IV SDN Kelayan Selatan 6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK diterapkan untuk meneliti atau mengumpulkan informasi tentang hasil proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik (Suriansyah et al., 2020). Model PTK yang digunakan adalah model John Eliot karena terperinci (Babys & Watini, 2022). Adapun tahapan alur PTK yang dikemukakan oleh Elliot dalam Hendriana & Afrilianto (2017) adalah sebagai berikut: Pertama permasalahan, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui apakah ada masalah di lapangan. Kedua, alternatif pemecahan (rencana Tindakan 1) dimana peneliti merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ketiga, pelaksanaan tindakan 1 dengan merumuskan rubrik penilaian aktivitas pendidik, rubrik penilaian aktifitas peserta didik dan rubrik keterampilan berpikir kritis. Keempat, observasi 1 yaitu mengamati keadaan di kelas terkait capaian belajar peserta didik. Kelima, Analisis data 1 yaitu peneliti menganalisis bagaimana mendapatkan nilai di sintak. Keenam, refleksi 1 yaitu mencermati

untuk melakukan hal apa pada kegiatan selanjutnya

Penelitian ini dilakukan di SDN Kelayan Selatan 6 yang beralamatkan di Kelayan Selatan Jl. Mutiara Dalam No.9 tahun ajaran 2022/2023 pada kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 orang yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan. Peneliti berperan sebagai pendidik yang melaksanakan tindakan, pengumpul data, dan penafsir data. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan dengan dibantu oleh Ibu Laila, S.Pd.I selaku observer pada kegiatan ini. Faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah faktor pendidik, peserta didik dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an.

Data yang digunakan yaitu: (a) Data Kualitatif, lembar observasi dengan acuan rubrik aktivitas pendidik digunakan untuk mendapat data yang menunjukkan pengelolaan pembelajaran menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an pada saat pembelajaran, observer yang mengobservasi aktivitas pendidik adalah pendidik kelas IV sedangkan yang melaksanakan observasi terhadap aktivitas peserta didik dilakukan oleh peneliti. (b) Data Kuantitatif, data hasil belajar pengetahuan pendidik didapat dari teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Hasil belajar sikap pendidik diambil dari penilaian catatan dari pendidik, penilaian teman dekat, dan penilaian diri sendiri. Hasil belajar keterampilan pendidik diambil dengan penilaian unjuk kerja saintifik.

Analisis Data, peningkatan aktivitas pendidik dideskripsikan dari lembar hasil

observasi aktivitas pendidik. Kriteria pemberian skor dengan 5 gradasi pada lembar pengamatan yang digunakan untuk mengobservasi proses aktivitas pendidik sepanjang proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 0 = Tidak Baik; 1 = Kurang Baik; 2 = Cukup Baik; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik. Peningkatan aktivitas siswa secara individu dalam pembelajaran diketahui dengan menganalisis lembar hasil observasi. Kriteria pemberian skor dengan 5 gradasi pada lembar pengamatan yang dipakai untuk mengobservasi proses aktivitas siswa sepanjang proses kegiatan belajar adalah sebagai berikut: 0 = Tidak Terlaksana/Sangat Kurang Aktif 1=Kurang Aktif;2 =Cukup Aktif; 3=Aktif; 4=Sangat Aktif. Peningkatan aktivitas siswa secara klasikal dianalisis dengan menggunakan persentase siswa aktif ditambah sangat aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Berikut ini hasil observasi aktivitas pendidik pada pertemuan I dan Pertemuan II:

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas pendidik

	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor	18	20
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik
Persentase Skor	90%	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data bahwa hasil observasi aktivitas pendidik mengalami peningkatan dari pertemuan I sebesar 90% menjadi 100% pada pertemuan II. Dengan perolehan tersebut, diketahui bahwa indikator keberhasilan aktivitas pendidik telah tercapai karena memenuhi kriteria “sangat baik” atau berada pada rentang 11-20. Untuk itu, maka kesimpulannya adalah perolehan aktivitas pendidik meningkat

menuju skor maksimal dengan kriteria sangat baik.

Aktivitas pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an meningkat dapat diterima. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas pendidik saat menggunakan model pembelajaran disetiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, kecenderungan kenaikan terjadi pada pertemuan II dengan peningkatan skor mencapai skor 24 dengan persentase 100% yang berkategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pendidik saat melaksanakan model pembelajaran dipertemuan selanjutnya mengalami perbaikan-perbaikan sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan.

Peningkatan yang terjadi pada hasil aktivitas pendidik ketika menerapkan model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas disebabkan karena perbaikan yang selalu dilakukan pendidik pada pertemuan berikutnya. Pendidik selalu berusaha untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran melalui refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan di setiap pertemuan dengan harapan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirait dkk (2021) bahwa pendidik merupakan sutradara dan aktor utama dalam terlaksananya proses pembelajaran. Peranan pendidik dalam interaksi pembelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik mendapat kesempatan untuk belajar dengan efektif dan efisien agar tujuan ketika mereka belajar dapat tercapai (Zaifullah dkk., 2021).

Mengajar adalah usaha pendidik untuk membantu peserta didik dalam belajar. Saat mengikuti proses pembelajaran, peserta didik yang seharusnya menjadi subjek sehingga merekalah yang melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Agar peserta didik dapat berperan sebagai agen dalam kegiatan pembelajaran, maka pendidik hendaknya merencanakan kurikulum yang banyak menuntut pembelajaran mandiri atau otonom. Ini bukan berarti bahwa peserta didik dibebani dengan banyak tugas, kegiatan atau kendala. Akan tetapi, peserta didik belajar secara mandiri dengan materi yang diberikan, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan mengembangkan pemikirannya, sehingga ilmu yang didapat secara mandiri akan bermanfaat bagi masa depannya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bukan berarti pendidik tidak banyak melakukan, melainkan pendidik selalu mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh peserta didiknya, membimbing, mengatur, dan membuat penilaian (Fara, 2021).

Selain itu, peningkatan aktivitas pendidik dalam penerapan model pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini juga dikarenakan adanya perbaikan pembelajaran dengan membimbing peserta didik agar lebih terlibat aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2016) yang memberikan pernyataan bahwa, untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif maka pendidik menyampaikan informasi dengan terstruktur, menerapkan media yang berlainan, metode, gerak maupun suara. Penggunaan waktu selama proses pembelajaran hendaknya diatur agar lebih efektif. Selain itu pendidik harus menjaga agar

peserta didik terus termotivasi untuk selalu belajar dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki hubungan yang interaktif antara pendidik dan peserta didik dalam kelas. Dengan demikian pendidik dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan ilmu pengetahuan agar dapat memahami, mengkritik, memanipulasi, merancang, mencipta, dan mengubah (Septikasari & Frasandy, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an dalam proses pembelajaran sudah tepat, karena penerapan model pembelajaran PBL yang dibantu model-model lainnya dalam pelaksanaan setiap langkah model utama dan penggunaan media pembelajaran serta permainan tradisional ini dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini pendidik dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan perannya sebagai pihak yang memberikan fasilitas dalam menyediakan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidik dalam menerapkan model pembelajaran semakin membaik sehingga memberikan dampak pada keefektifan pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh penelitian yang relevan yakni sebagai berikut.

Penelitian ini ditunjang dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian Arpani (2022); Muslehah (2022); Nadhira (2022); Ijati (2023); Sumarmi (2023) yang pada keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidik pada setiap pertemuan selalu meningkat hingga

pada pertemuan terakhir mencapai kriteria “sangat aktif”. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan Model Pembelajaran PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an terbukti dapat meningkatkan Aktivitas pendidik dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Berikut ini hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I dan II:

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas peserta didik

	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Keterampilan Klasikal	67%	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari pertemuan I sebesar 67% menjadi 100% pada pertemuan II. Dengan perolehan tersebut, diketahui bahwa indikator keberhasilan aktivitas peserta didik telah tercapai karena memenuhi presentase klasikal 80% dari keseluruhan peserta didik. Untuk itu, maka kesimpulannya bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik menjadi kriteria sangat aktif.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an meningkat dapat diterima. Hal ini berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an di setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Dilihat dari grafik pada pertemuan I aktivitas peserta didik secara klasikal memperoleh persentase 67%, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 100%. Dengan demikian pembelajaran dengan

menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik selalu berusaha agar bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan satu arah. Apa yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran ini sudah tepat yaitu dengan cara pendidik menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sawaludin (2019) bahwa pada hakikatnya belajar adalah sebuah proses yang melibatkan keaktifan berinteraksi seseorang terhadap seluruh keadaan yang terjadi di sebuah lingkungan yang menginisiasi terjadinya perubahan perilaku. Adanya aktivitas dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas, karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Anggara & Rakimahwati, 2021). Adapun Dave Meier mengemukakan bahwa belajar seharusnya dilaksanakan dengan aktivitas, yaitu melibatkan gerakan fisik saat belajar dan memanfaatkan indera peserta didik sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar (Rusman, 2018).

Selain itu peserta didik yang aktif akan mampu bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutikno & Sumadi (2023) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan berkelompok akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi terkait ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan semangat kerja sama peserta didik, melatih keaktifan peserta didik ketika mengikuti

kegiatan pembelajaran, melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan variatif. Aktivitas peserta didik harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan kerjasama dalam kelompok saat menyelesaikan suatu masalah, meningkatkan toleransi ketika terjadi perbedaan pendapat dengan peserta didik lainnya, berusaha untuk mengakomodasi kemampuan 6C peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Hasibuan & Prastowo, 2019).

Adanya penggunaan media yasinan bertujuan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga terjadi peningkatan aktivitas peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran saat penyampaian materi dalam kelas maka akan menambah minat peserta didik dalam belajar. Secara didaktis psikologis, media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak saat belajar. Dikatakan demikian karena media pembelajaran secara psikologis membantu peserta didik belajar karena mereka dapat membuat hal-hal yang abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata). Dengan menggunakan media pembelajaran, minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran akan meningkat, rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik akan meningkat, dan interaksi interaktif dapat terjadi antara peserta, siswa, dan sumber belajar (Magdalena et al, 2021).

Peserta didik harus diajak untuk menggunakan semua indra mereka agar proses belajar mengajar berhasil. Pendidik berusaha untuk menampilkan stimulus atau rangsangan yang dapat diproses oleh berbagai indra. Terjadi peningkatan peluang bagi peserta didik dalam memahami informasi dan mereka mampu menyimpan ingatan dengan lebih baik

seiring dengan jumlah alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa peserta didik akan dapat memahami dan menyerap pesan-pesan yang terkandung dalam materi melalui media pembelajaran (Arsyad, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas & Sulasmono (2020) dengan ketika daya serap dan daya ingat peserta didik meningkat, maka akan meningkat pula prestasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini ditunjang dari beberapa penelitian yang telah berhasil yakni penelitian Arpani (2022); Muslehah (2022); Nadhira (2022); Ijati (2023); Sumarmi (2023) bahwa seluruh hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan selalu meningkat hingga pada pertemuan terakhir mencapai kriteria “Sangat Aktif” dengan persentase mencapai 94% sampai 100%. Berdasarkan hal tersebut Model Pembelajaran PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta’an terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik

Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Berikut ini hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I dan II:

Tabel 3. Hasil observasi peserta pendidik

	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Keterampilan Klasikal	67%	83%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data bahwa hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari pertemuan I sebesar 67% menjadi 83% pada pertemuan II. Dengan perolehan tersebut, diketahui bahwa indikator keberhasilan berpikir kritis peserta didik telah tercapai karena memenuhi presentase klasikal 80% dari keseluruhan peserta didik. Untuk itu,

maka kesimpulannya bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi kriteria sangat terampil.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an meningkat dapat diterima. Hal ini berdasarkan hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an di setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Dilihat dari grafik pada pertemuan I keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal memperoleh persentase 67%, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 83%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an an dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

Meningkatnya aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya karena peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik akan melatih kemandirian dalam usaha memperoleh pengetahuannya sendiri karena pengalaman yang dialami peserta didik (Noorhapizah dkk., 2019). Pendidik senantiasa berusaha merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan memberikan tanggapan terhadap fenomena yang pendidik sajikan. Peserta didik dibimbing untuk menemukan masalah dari fenomena tersebut dan memecahkan permasalahan tersebut. Hal

ini berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa proses pembelajaran keterampilan abad ke-21 harus berpusat kepada peserta didik (Fatmawati, 2022). Peserta didik yang terampil dalam berpikir kritis akan memiliki antisipasi kepentingan masa depan yang artinya akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan yang akan dihadapinya (Wahana, 2019).

Hasil penelitian ini ditunjang dari beberapa penelitian yang telah berhasil, yaitu penelitian oleh Akbar (2022); Arpani (2022); Muslehah (2022); Muzdalifah (2022); Nadhira (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat mencapai kategori "Sangat Terampil". Berdasarkan hal tersebut, Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran

Hasil Belajar

Berikut ini hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I dan II:

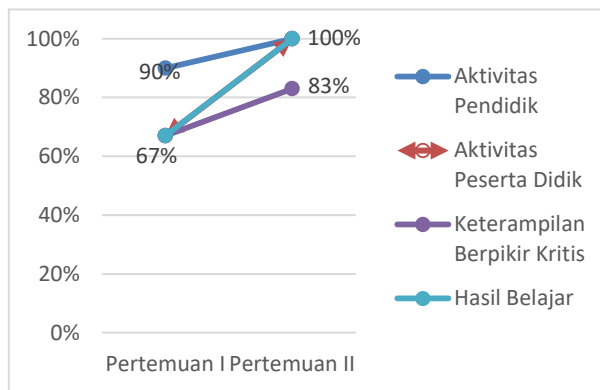
Tabel 4. Hasil observasi peserta pendidik

	Pertemuan I	Pertemuan II
Kognitif	67%	100%
Afektif	67%	100%
Psikomotorik	75%	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar kognitif pertemuan I secara klasikal memperoleh 67% meningkat pada pertemuan II menjadi 100% yang telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan peneliti yaitu minimal nilai 80. Adapun hasil belajar afektif pertemuan I secara klasikal memperoleh 67% meningkat pada pertemuan II menjadi 100% yang telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan peneliti yaitu minimal

nilai 80. Sedangkan hasil belajar psikomotorik pertemuan I secara klasikal memperoleh 75% meningkat pada pertemuan II menjadi 100% yang telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan peneliti yaitu minimal nilai 80.

Berdasarkan pada hasil observasi aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada pertemuan I dan pertemuan II maka dapat dipresentasikan pada grafik berikut:



Gambar 1. keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa dari semua aspek yang meliputi aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Pada grafik 1 kecenderungan tersebut terlihat bahwa pertemuan I sampai pertemuan II, aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik cenderung meningkat. Dari keterangan di atas juga dapat diamati bahwa semakin optimal pendidik menyelenggarakan kegiatan dalam proses belajar mengajar maka semakin meningkat keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Seiring dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari segi pengetahuan, hal ini

didukung oleh meningkatnya hasil belajar sikap dan hasil belajar keterampilan peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik memenuhi indikator pencapaian yang diharapkan sebesar 80% untuk kinerja “sempurna” dan rata-rata kelas minimal 80%.

Hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an meningkat, terlihat adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Dapat dilihat hasil belajar pada pertemuan I masih terbilang belum maksimal. Hal ini dikarenakan materi yang belum terlalu dipahami peserta didik dan peneliti yang juga belum menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara maksimal, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar berjalan kurang maksimal dan peserta didik mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubuta'an. Akan tetapi, hasil belajar peserta didik dari pertemuan I sampai dengan pertemuan II mengalami peningkatan.

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan I mendapatkan persentase 67%, sedangkan pada pertemuan II mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada ketuntasan klasikal yaitu 100%. Dari keterangan di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di tiap pertemuannya. Hal ini karena peneliti melakukan refleksi terhadap penerapan model dalam proses pembelajaran yang membuat proses belajar mengajar menjadi semakin membaik sehingga berdampak pada kemampuan peserta didik menguasai materi semakin meningkat.

Keberhasilan pendidik dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan oleh pendidik di setiap pertemuan. Belajar melalui suatu proses ini mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suriansyah dkk., 2014) yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menekankan agar peserta didik belajar melalui proses (*learning by process*), bukan belajar berlandaskan hasil/produk (*learning product*).

Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi karena adanya diskusi kelompok secara kooperatif. Peserta didik dilatih agar mampu mengemukakan pendapatnya dan berbagi pengetahuan dengan teman sebayanya, sehingga materi yang harus mereka kuasai dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik. Model pembelajaran kooperatif *learning* mengevaluasi peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara diskusi, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat (Yulia et al., 2020). Adapun menurut Hasanah & Himami (2021), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengharuskan kerjasama antara peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Harefa D (2020) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang yang berasal dari latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda atau biasa disebut heterogen.

Dengan adanya pembentukan kelompok kecil, mengharuskan setiap anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan berperan aktif

untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Sejalan dengan itu, Harefa dkk (2022) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran kelompok yang terarah, terintegrasi, efisien, dan efektif yang bertujuan untuk menemukan atau mempelajari sesuatu melalui proses kerja sama dan membantu satu sama lain untuk mencapai proses dan hasil belajar yang produktif..

Selain itu peningkatan hasil belajar juga disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Keunghulan dari adanya penggunaan media dalam proses belajar peserta didik yaitu meningkatnya motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran berlangsung karena mampu menarik perhatian peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami makna dari materi sehingga mampu menguasai bahan pembelajaran yang kemudian membuat mereka mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, rasa bosan peserta didik juga dapat diminimalkan serta pendidik tidak perlu menghabiskan banyak tenaga disaat harus melaksanakan metode mengajar yang bervariasi dan pembelajaran yang terjadi tidak semata-mata melakukan komunikasi verbal oleh pendidik, namun peserta didik juga dapat lebih banyak melakukan aktivitas seperti mengamati, mempraktikkan, memerankan dan lain sebagainya (Yudha & Sundari, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Junaidi (2019) bahwa manfaat media dalam suatu proses pembelajaran adalah guna memperlancar interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik yang dengan hal itu kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan informasi penting kepada pendidik terkait dengan kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Rahman (2021) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai peserta didik tersebut dapat berupa keterampilan maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik setelah belajar.

Penelitian Arpani (2022); Muslelah (2022); Nadhira (2022); Ijati (2023); Sumarmi (2023) menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada setiap pertemuan selalu meningkat hingga pada pertemuan terakhir mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya Aktif” dan “Seluruhnya Aktif”. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar pada pertemuan terakhir mencapai ketuntasan klasikal 96% sampai dengan 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VI SDN Kelayan Selatan 6 menggunakan Model PBL dibantu JGC, Media Yasinan serta Permainan Tradisional Bubutaan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktivitas pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaram dapat terlaksana dengan sangat baik; 2) Dapat meningkatkan. aktivitas belajar peserta didik setiap pertemuannya sehingga memperoleh kriteria aktif dan sangat aktif; 3) Dapat. meningkatkan hasil belajar peserta didik di setiap pertemuannya dan mampu

mencapai ketuntasan secara individual maupun secara klasikal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2020). Akreditasi sebagai Sarana Penguatan Mutu Pendidikan Nasional. Prosiding Web-Seminar Nasional Pendidikan, 212–230.
- Akbar, M. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Gemar Materi Siklus Makhluk Hidup pada Kelas IV SDN Sungai Bilu 1 Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Anggara, A., & Rakimahwati. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3020–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1265>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arpani. (2022). Meningkatkan Aktivitas, Berfikir Kritis serta Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VC SDN Handil Bakti Menggunakan Kombinasi Model PBL, Artikulasi Eksperimen dan Media Komen RBG. Universitas Lambung Mangkurat.
- Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Rajawali Pers.
- Azzahra, N. A., Hardika, & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam

- Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137–142.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Babys, I. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13922–13929.
- Bryman, A., & Bell, E. (2019). *Business Research Methods*. Inggris: Oxford University Press.
- Djohansyah, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Tentang Simbol Pancasila Menggunakan Media Puzzel Melalui Kolaborasi Model Kooperatif Tipe Make A Match dan Picture And Picture pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Karang Mekar 9. *Julak: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1(3), 115–128.
- Fahmi, Chamidah, D., Suryadin, H., Muhammadong, Saraswati, S., Muhsam, J., Listiyani, L. R., Rahmawati, H. K., Yanuarto, W. N., Maiza, M., Tarjo, & Wijayanti, A. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis. Penerbit Adab.
<https://penerbitadab.id>
- Fara, H. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIIIB Melalui Model Pembelajaran Picture an Picture di SMP Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 5(9), 11–26.
- Fatmawati, E. (2021). Analisis Proses Pembelajaran IPA Berbasis Keterampilan Abad ke-21 di Kelas Tinggi MI Nashrul Fajar Tahun Pelajaran 2021/2022. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Fauzi, Z. A., & Ihsan, M. (2022). Improving Student Activities and Learning Outcomes Using the JNT Model and the Monopoly Game in Class IV SD. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 5103–5113.
<https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4211>
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match pada Aplikasi Jarak dan Perpindahan. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Lase, I. P., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hasibuan & Prastowo. (2019). *Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI*. Magistra, 10((01)), 26–50.
- Hendriana, H., & Afrilianto. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. PT Refika Aditama
- Hermaini, J., & Nurdin, E. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dari Perspektif Minat Belajar? *Journal for Research in Mathematics Learning* p, 3(2), 141–148.
- Ijati, N. (2023). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Iman Kepada Kitab-Kitab ALLAH SWT di Kelas XI SMAN 1 Karau Kuala. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 1346–1353.
- Jhonson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Education Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Amerika Serikat: Sage Publication.

- Junaedi, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.209>
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56.
- Laporan Nasional PISA 2018.
- Lismaya, L. (2019). Berfikir Kritis & Problem Based Learning. *Media Sahabat Cendikia*.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, Wakhinuddin, Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito. (2021). Implementasi Model Cipp dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1383–1394. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.549>
- Muhammadiyah, M., Hamsiah, A., Muzakki, A., Nuramila, & Fauzi, Z. A. (2022). The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6887–6896. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1372>
- Muslehah, S. (2022). Implementasi Model PT Baru untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Muzdalifah, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Keaktifan pada Pembelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Learning Make A Word Together pada Siswa Kelas 5 SDN Gambut 1.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 659–663.
- Nadhira, R. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SD Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT dan CCB serta Media Kantong Penyelidikan. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12(2), 2614–4654. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era 5.0,”* 289–302.
- Rahmat Azwar. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, Sosial Budaya dan Ekonomi Negara-Negara Maju dan Negara Berkembang. *Jurnal “Edukasi Multikultura,”* 3(1).
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Salim, Karo-karo, I. R., & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Sawaludin, Muttaqin, Z., Sina, & Saddam. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan

- Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 43–49.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 112–122.
- Sirait, J. E. (2 C.E.). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69.
- Sumarmi, E. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Model Inkuiri pada Pembeajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 170–181. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i3.427>
- Suriansyah, A., Wahdini, E., Purwanti, R., & Prastitasari, H. (2020). Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru PAUD KKG Gugus Tulip Kabupaten Banjar.
- Suriansyah dkk. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutikno, & Sumadi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TIPE Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 1296–1302. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fitriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Tought Elmentary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Wahana, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 298–305. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Yudha, J. R., & Sundari, S. (2021). Manfaat Media Pembelajaran Youtube Terhadap Capaian Kompetensi Mahasiswa. *Journal of Telenursing*, 538–545.
- Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. 223–227.
- Zaifullah, Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18.